

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Penentuan lokasi dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive* atau sengaja dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Kanigoro merupakan salah satu Kawasan Agropolitan di Jawa Timur. Oleh karena itu, lokasi penelitian yang akan diamati oleh peneliti adalah seluruh populasi di Kawasan Agropolitan di Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar. Kawasan Agropolitan meliputi desa atau kelurahan di Kecamatan Kanigoro. Desa dan kelurahan di Kecamatan Kanigoro antara lain Desa Banggle, Desa Gaprang, Desa Gogodeso, Desa Jatino, Desa Karangsono, Desa Kuningan, Desa Minggirsari, Desa Papungan, Desa Sawentar, Desa Tlogo, Kelurahan Kanigoro dan Kelurahan Satreyan. Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kecamatan Kanigoro telah berlangsung sejak tahun 2005, sehingga akan memudahkan peneliti untuk mengidentifikasi kondisi perkembangan Kawasan Agropolitan untuk menunjang data-data yang diperlukan dalam penelitian.

4.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung oleh peneliti melalui wawancara dengan Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) terkait dengan perkembangan dan permasalahan yang ada di Kawasan Agropolitan Kecamatan Kanigoro, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti dari sumber-sumber yang ada. Sumber data yang diperoleh dari pustaka penelitian terdahulu dan dokumentasi data berupa buku laporan maupun data statistik dari lembaga terkait. Berikut data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Sekunder yang Dibutuhkan

No.	Instansi/Lembaga	Data yang Dibutuhkan
1.	BAPPEDA (Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah) Kecamatan Kanigoro	- Review <i>Master Plan</i> Agropolitan Kecamatan Kanigoro - Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Blitar Tahun 2011-2031
2.	BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Blitar	- Statistik Daerah Kabupaten Blitar - Kabupaten Blitar Dalam Angka - Statistik Daerah Kecamatan Kanigoro - Kecamatan Kanigoro Dalam Angka
3.	Dinas Pertanian	- Data Produksi, Luas Lahan dan Luas Panen Komoditas Pertanian di Kabupaten Blitar
4.	Dinas Pekerjaan Umum Tata Ruang dan Cipta Karya	- Laporan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kawasan Perkotaan Kanigoro Kabupaten Blitar - Infrastruktur Kawasan Agropolitan di Kecamatan Kanigoro
5.	Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kecamatan Kanigoro	- Data Produksi, Luas Tanam dan Luas Panen Komoditas Pertanian

Data sekunder dikumpulkan menggunakan alat bantu pengumpul data yaitu Pedoman Dokumenter (*Check list*). Berikut ini uraian metode pengumpulan data sekunder yang dilakukan dalam penelitian:

1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang sudah tersedia berupa dokumen tertulis maupun elektronik (Arikunto, 2002). Dokumen diperlukan untuk mendukung kelengkapan data yang lainnya. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data statistik, peraturan perundang-undangan dan kebijakan pemerintah terutama terhadap Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar serta data lainnya dari Dinas Pertanian, Badan Koordinasi Penataan Ruang Nasional, Badan Pusat Statistik dan lainnya.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk memperbanyak pengetahuan mengenai konsep-konsep yang akan dijadikan landasan dalam proses penelitian (Martono, 2011). Studi pustaka pada penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi

yang terdapat dalam buku, jurnal maupun penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian yang digunakan.

4.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapang, dan bahan-bahan lainnya sehingga mudah dipahami. Data yang telah dikumpulkan menjadi seperangkat hasil kemudian dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2012). Pengolahan data berfungsi untuk memecahkan permasalahan penelitian sesuai dengan tujuan yang dicapai. Kegiatan mengolah data pada penelitian ini terdiri dari:

1. Pemeriksaan data (*editing*), yakni mengedit data untuk memudahkan pengolahan data selanjutnya dengan mengoreksi kelengkapan dan kesesuaian data dari variable-variabel yang telah ditentukan.
2. Tabulasi data, yakni menyajikan data menggunakan tabel melalui program *Microsoft Excell*.
3. Interpretasi data, yakni memberikan penjelasan rinci dari hasil analisis data yang telah dilakukan untuk menarik kesimpulannya.

4.3.1 Metode Analisis Skalogram

Teknik analisis yang digunakan untuk menentukan lokasi pusat pertumbuhan dan daerah belakang (*hinterland*) dilakukan dengan menggunakan metode analisis Skalogram. Penentuan lokasi pusat pertumbuhan dan daerah belakang (*hinterland*) dilakukan identifikasi penyebaran fasilitas pelayanan berdasarkan jenis dan jumlah unit fasilitas pelayanan. Metode analisis Skalogram tersebut akan memberikan hirarki atau peringkat wilayah berdasarkan jenis dan jumlah unit fasilitas pelayanan dari yang paling tertinggi sampai terendah, sehingga akan terbentuk wilayah sebagai pusat pertumbuhan. Adapun fungsi fasilitas yang digunakan dikelompokkan menjadi tiga yaitu fasilitas ekonomi (seperti pusat perdagangan, bank, toko, pasar dan lain-lain), fasilitas sosial (seperti pendidikan, kesehatan, peribadatan dan lain-lain), dan fasilitas

yang berkaitan dengan kegiatan pemerintahan seperti kantor pemerintah dan pelayanan publik lainnya (Muta'ali, 2015).

Tahapan dalam penyusunan metode analisis skalogram ini berdasarkan penyebaran data jumlah penduduk, jumlah jenis fasilitas pelayanan, aksesibilitas yang ada di setiap daerah. Semakin tinggi jumlah jenis fasilitas pelayanan, maka letak wilayah tersebut berpotensi sebagai pusat pertumbuhan dalam mengembangkan suatu wilayah. Hal ini dianggap karena wilayah paling atas memiliki kemampuan pelayanan paling tinggi dan seterusnya menurun sampai pada wilayah paling bawah. Setelah pengelompokkan tersebut terbentuk, maka dapat dihitung persentase kelengkapan fasilitas yaitu menghitung jumlah jenis fasilitas yang dimiliki oleh wilayah dibandingkan dengan jumlah jenis keseluruhan fasilitas. Semakin tinggi persentase kelengkapan fasilitas suatu wilayah, maka semakin tinggi kemampuan pelayanan wilayah tersebut. Dengan demikian, jika persentase kelengkapan 100%, maka wilayah tersebut memiliki keseluruhan jenis fasilitas dan sebagai Pusat Pertumbuhan. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki kemampuan pelayanan paling tinggi. Tata urutan pembuatan skalogram berbasis pada keberaaan fungsi fasilitas pelayanan dapat dilihat pada tabel berikut (Muta'ali, 2015).

Tabel 2. Contoh Analisis Skalogram (1=Ada, 0=Tidak Ada)

Wil	Jumlah Penduduk	Fungsi (Fasilitas Pelayanan)										JF	KF (%)	Hirarki
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
A	53.000	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100	I
B	47.000	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	8	80	II
C	44.000	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	7	70	II
D	32.000	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	6	60	II
E	21.000	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	5	50	III
F	18.000	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	4	40	III
G	11.000	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	3	30	III
H	9.000	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	3	30	III
TF		8	8	8	6	5	4	2	2	2	1	46		

Keterangan:

TF : Total Fungsi

JF : Jumlah Fungsi

KF : Kelengkapan Fungsi (%)

Hirarki I : Pusat Pertumbuhan

Berdasarkan Tabel 2 di atas, setelah mendapatkan presentase kelengkapan fasilitas dari hasil perhitungan analisis skalogram, maka dapat diketahui hirarki wilayah atau peringkat wilayahnya. Hirarki atau peringkat wilayah yang tertinggi akan dapat menentukan pusat pertumbuhan. Berdasarkan tabel diatas, telah ditemukan hirarki wilayah atau peringkat wilayah. Hirarki I merupakan pusat pertumbuhan, hal tersebut dikarenakan kelengkapan fasilitas mencapai nilai 100%. Hirarki II merupakan pusat distrik agropolitan atau kawasan agroindustri dengan memiliki ketersediaan sarana dan prasarana yang sedang. Hal tersebut dikarenakan ketersediaan sarana dan prasana wilayah tersebut mencapai nilai presentase 60-80% dan lebih rendah dibandingkan dengan wilayah yang menempati Hirarki I. Sedangkan, Hirarki III merupakan daerah belakang (*hinterland*). Hal tersebut dikarenakan kelengkapan fasilitas sangat rendah dan terbatas dengan nilai presentase 30-50%. Dengan demikian, dapat diketahui Hirarki I merupakan pusat pertumbuhan, hirarki II merupakan pusat pertumbuhan kedua atau pendukung dan hirarki III merupakan daerah belakang (*hinterland*).

Menentukan hirarki atau peringkat wilayah, sebelumnya perlu dilakukan perhitungan untuk mendapatkan hirarki tersebut. Menurut Gulo (2015), untuk menentukan distribusi frekuensi banyaknya kelas dapat dilakukan dengan menggunakan metode Strugess. Metode Strugess akan memberikan banyaknya kelas yang ada pada wilayah tersebut. Adapun rumus untuk mencari kelas atau hirarki pada metode Strugess tersebut sebagai berikut:

$$K = 1 + 3,3 \text{ Log } n$$

Keterangan:

K = Banyak kelas atau hirarki

n = Banyaknya kecamatan atau desa

Berikutnya, setelah mendapatkan kelas atau hirarki tersebut, perlu diketahui interval kelas atau *range* untuk mengetahui urutan kelas atau hirarkinya. Setelah mendapatkan nilai *range* dari perhitungan interval kelas, maka akan dapat diketahui

hierarki atau peringkat suatu wilayah. Hirarki atau peringkat ini yang akan menentukan lokasi pusat pertumbuhan dan daerah belakangnya (*hinterland*). Adapun perhitungan interval kelas atau *range* dilakukan dengan cara:

$$\text{Interval Kelas} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Orde}}$$

